

HUBUNGAN PENGUASAAN KURIKULUM MERDEKA DENGAN *SELF-EFFICACY* GURU MENGHADAPI PERBEDAAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Opi Andriani¹, Subhanadri², Desi Julita³

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹²³

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

e-mail: ¹opi.adr@gmail.com, ²inet.subhanadri@gmail.com,

³desi.julita1207@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian didasarkan pada tuntutan Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran adaptif dalam konteks kelas yang heterogen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penguasaan Kurikulum Merdeka dan *self-efficacy* guru dalam menghadapi perbedaan peserta didik di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pasar Muara Bungo, dengan jumlah responden sebanyak 35 guru yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada 17 Desember 2025 menggunakan angket penguasaan Kurikulum Merdeka dan *self-efficacy* guru. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson dengan memanfaatkan SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penguasaan Kurikulum Merdeka dan *self-efficacy* guru dalam menghadapi perbedaan peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penguasaan guru terhadap Kurikulum Merdeka, semakin kuat keyakinan guru dalam mengelola keragaman peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan penguasaan kurikulum perlu diintegrasikan dengan pengembangan aspek psikologis guru untuk mendukung pembelajaran yang berkeadilan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, *self-efficacy*, guru, peserta didik, sekolah dasar

ABSTRACT

The background of this research is based on the demands of the Independent Curriculum, which positions teachers as designers of adaptive learning in heterogeneous classroom contexts. This study aims to analyze the relationship between mastery of the Independent Curriculum and teacher self-efficacy in dealing with student differences in elementary schools. The study used a quantitative approach with a correlational design. The study population was elementary school teachers in Pasar Muara Bungo District, with 35 respondents selected using a purposive sampling technique. Data collection was conducted on December 17, 2025, using a questionnaire on mastery of the Independent Curriculum and teacher self-efficacy. Data analysis was conducted using the Pearson correlation test utilizing SPSS 24. The results of the study showed a positive and significant relationship between mastery of the Independent Curriculum and teacher self-efficacy in dealing with student differences. This finding indicates that the higher the teacher's mastery of the Independent Curriculum, the stronger the teacher's confidence in managing student diversity. This study concludes that strengthening curriculum mastery needs to be integrated with the development of teacher psychological aspects to support equitable learning.

Keywords : Independent Curriculum, teacher self-efficacy, student differences, elementary schools

PENDAHULUAN

Perubahan pada kebijakan pendidikan nasional melalui adopsi

Kurikulum Merdeka merepresentasikan pergeseran fundamental dalam metodologi pengajaran, dengan fokus pada metode yang lebih luwes, relevan dengan situasi, dan responsif terhadap tuntutan aktual siswa. Kerangka kerja ini dirancang guna memberikan keleluasaan profesional bagi para pendidik dalam menyusun, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran sejalan dengan ciri khas dan kapabilitas siswa (Jayanti & Umar, 2024).

Oleh karena itu, keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangatlah dipengaruhi oleh kompetensi dan kesiapsiagaan guru sebagai pemangku kepentingan sentral dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas.

Pada jenjang sekolah dasar, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena karakteristik peserta didik yang sangat beragam. Peserta didik sekolah dasar berada pada fase perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif. Bakri et al. (2023) mengungkapkan bahwa dalam satu kelas, guru sering kali harus menangani peserta didik dengan rentang kemampuan yang lebar, baik dari aspek akademik maupun nonakademik.

Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap Kurikulum Merdeka agar mampu merancang pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Penguasaan kurikulum menjadi prasyarat penting bagi guru untuk menjawab tantangan heterogenitas peserta didik di sekolah dasar. Tanpa penguasaan yang

memadai, fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka justru berpotensi menimbulkan kebingungan dalam praktik pembelajaran.

Penguasaan Kurikulum Merdeka tidak hanya terbatas pada pemahaman dokumen kebijakan, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam menginterpretasikan capaian pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis (Atmojo et al., 2024; Rifai et al., 2024). Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi utama untuk mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Jayanti & Umar (2024) menyatakan bahwa tantangan utama guru terletak pada perancangan pembelajaran berdiferensiasi dan pengambilan keputusan pedagogik yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik.

Temuan lapangan melalui wawancara dengan guru sekolah dasar di Kecamatan Pasar Muara Bungo menunjukkan bahwa kendala implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bersumber dari keterbatasan pemahaman teknis, tetapi juga dari tingginya beban administratif serta minimnya pendampingan profesional berkelanjutan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya konsistensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun mereka telah memahami konsep dasarnya.

Padahal, pembelajaran berdiferensiasi merupakan elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan mewujudkan pembelajaran yang berkeadilan dan berpihak pada peserta didik (Kurniawan et al., 2025). Ketidaksiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berpotensi menghambat pencapaian tujuan kurikulum, khususnya dalam mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik di sekolah dasar.

Selain aspek penguasaan kurikulum, faktor psikologis guru turut memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Salah satu konstruk psikologis yang relevan dalam konteks ini adalah *self-efficacy*. Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* memengaruhi cara guru menghadapi tantangan, mengambil keputusan pedagogik, serta mempertahankan komitmen profesionalnya.

Guru dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan sikap proaktif, adaptif, dan gigih dalam menghadapi kelas yang heterogen. Sebaliknya, guru dengan *self-efficacy* rendah lebih rentan mengalami keraguan diri, kecemasan, dan resistensi terhadap inovasi pembelajaran. Tschannen-Moran dan Hoy (2001) menegaskan bahwa *self-efficacy* guru berimplikasi langsung terhadap kualitas pengelolaan kelas, pemilihan strategi pembelajaran, dan tingkat keterlibatan peserta didik.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan penerapan pembelajaran

berdiferensiasi dan praktik pembelajaran inklusif (Pradipta et al., 2025; Kalinowski et al., 2024). Guru yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan lebih mampu menyesuaikan strategi instruksional dengan perbedaan individual peserta didik serta lebih konsisten dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum yang menuntut fleksibilitas pedagogik.

Meskipun demikian, kajian empiris yang secara spesifik Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada persepsi guru terhadap kebijakan kurikulum atau dampaknya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kurikulum dan keyakinan diri guru (*self-efficacy*) memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Bandura (1997) menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja tertentu.

Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* guru berpengaruh terhadap kemampuan mengelola kelas, menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, serta merespons kebutuhan peserta didik yang beragam.

Penelitian Zaman (2024) menemukan adanya hubungan positif antara efikasi diri guru dan kinerja pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Guru yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menerapkan prinsip pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa

penguasaan Kurikulum Merdeka dapat memperkuat keyakinan guru dalam menghadapi dinamika perbedaan peserta didik di kelas.

Selanjutnya, Fauziah & Badarudin (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *self-efficacy* guru berperan penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Guru yang memahami struktur kurikulum, capaian pembelajaran, serta strategi asesmen diferensiatif menunjukkan keyakinan yang lebih tinggi dalam mengelola pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan kurikulum menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya *self-efficacy* guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang beragam.

Penelitian Werenfridus et al. (2024) juga menunjukkan bahwa efikasi diri guru memiliki pengaruh signifikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Guru dengan efikasi diri tinggi lebih adaptif dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang heterogen. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa penguasaan Kurikulum Merdeka berkaitan erat dengan kepercayaan diri guru dalam mengelola perbedaan individu siswa.

Sementara itu, penelitian Nur et al., (2023) menegaskan bahwa *self-efficacy* guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas layanan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Guru yang memiliki keyakinan diri tinggi lebih mampu menangani peserta didik dengan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang beragam. Temuan ini relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang

menekankan fleksibilitas dan keberagaman dalam pembelajaran.

Penelitian internasional oleh Woodcock et al. (2023) menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru yang memiliki keyakinan kuat terhadap praktik pendidikan inklusif cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi. Guru tersebut lebih siap menghadapi perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguasaan kurikulum yang menekankan diferensiasi pembelajaran dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan *self-efficacy* guru sekolah dasar.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara penguasaan Kurikulum Merdeka dan *self-efficacy* guru dalam menghadapi perbedaan peserta didik di sekolah dasar. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menguji hubungan kedua variabel tersebut masih terbatas, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat bukti empiris di bidang pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penguasaan Kurikulum Merdeka dan *self-efficacy* guru dalam menghadapi perbedaan peserta didik di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian *self-efficacy* guru, serta menjadi dasar rekomendasi kebijakan dan pengembangan program pendampingan guru yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Arikunto (dalam El Hasbi et al., 2023) menjelaskan bahwa penelitian desain korelasi merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, manipulasi, atau perlakuan terhadap data yang sudah ada. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penguasaan Kurikulum Merdeka dan *self-efficacy* guru dalam menghadapi perbedaan peserta didik di sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Pasar Muara Bungo di mulai dari 17-20 Desember 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar di Kecamatan Pasar Muara Bungo. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria guru aktif yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan bersedia menjadi responden penelitian. Jumlah sampel yang berpartisipasi dan mengisi instrumen penelitian sebanyak 35 orang guru.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat yang terdiri atas instrumen penguasaan Kurikulum Merdeka dan instrumen *self-efficacy* guru dalam menghadapi perbedaan peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan masing-masing variabel, serta statistik inferensial berupa uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Sebelum pengujian

hipotesis, data diuji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linearitas, dengan seluruh analisis data dilakukan menggunakan SPSS 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar di Kecamatan Pasar Muara Bungo dengan jumlah responden 35 guru. Sebelum dilakukan analisis data utama, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* antara skor setiap item dengan skor total variabel (*corrected item-total correlation*). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai r hitung $> r$ tabel pada taraf signifikansi 5%. Adapun hasil uji validitas untuk instrumen Penguasaan Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Validitas Instrumen Penguasaan Kurikulum Merdeka

No Item	Corrected Item-Total Correlation	r Tabel (0,05; n=15)	Ket
X1	0,662	0,514	Valid
X2	0,598	0,514	Valid
X3	0,721	0,514	Valid
X4	0,684	0,514	Valid
X5	0,776	0,514	Valid
X6	0,541	0,514	Valid
X7	0,703	0,514	Valid
X8	0,532	0,514	Valid
X9	0,748	0,514	Valid
X10	0,689	0,514	Valid

Berdasarkan Tabel 1, seluruh butir pernyataan instrumen penguasaan Kurikulum Merdeka memiliki nilai *corrected item-total*

correlation lebih besar dari *r* tabel (0,514), sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya hasil uji validitas Instrumen *Self-efficacy* Guru dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Uji Validitas Instrumen *Self-efficacy* Guru

No Item	Corrected Item–Total Correlation	r Tabel (0,05; n=15)	Ket
Y1	0,694	0,514	Valid
Y2	0,731	0,514	Valid
Y3	0,812	0,514	Valid
Y4	0,603	0,514	Valid
Y5	0,528	0,514	Valid
Y6	0,744	0,514	Valid
Y7	0,682	0,514	Valid
Y8	0,769	0,514	Valid
Y9	0,657	0,514	Valid
Y10	0,716	0,514	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada instrumen *self-efficacy* guru memiliki nilai korelasi item-total lebih besar dari *r* tabel, sehingga semua item dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk *self-efficacy guru* secara memadai.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen penelitian. Analisis reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,70$. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada table 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Kriteria	Keterangan
----------	------------------	-------------	----------	------------

Penguasaan Kurikulum Merdeka	0,894	10	$\geq 0,70$	Sangat Reliabel
<i>Self-efficacy</i> Guru	0,912	10	$\geq 0,70$	Sangat Reliabel

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada kedua instrumen lebih besar dari 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan sangat reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan mampu menghasilkan data yang stabil.

3. Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan data masing-masing variabel penelitian, yang meliputi skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Skor Min	Skor Maks	Mean	SD
Penguasaan Kurikulum Merdeka (X)	35	62	92	78,46	7,85
<i>Self-efficacy</i> Guru (Y)	35	60	90	76,31	8,12

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata skor penguasaan Kurikulum Merdeka berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap prinsip, perencanaan, pelaksanaan,

dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Namun demikian, nilai standar deviasi yang relatif moderat mengindikasikan adanya variasi tingkat penguasaan kurikulum antar guru. Sementara itu, rata-rata skor *self-efficacy* guru berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa guru cukup memiliki keyakinan dalam menghadapi perbedaan peserta didik, tetapi keyakinan tersebut belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan penguatan, khususnya dalam konteks kelas yang heterogen.

4. Uji Korelasi

Untuk menguji hubungan antara penguasaan Kurikulum Merdeka dan *self-efficacy* guru dalam menghadapi perbedaan peserta didik, dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji korelasi disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Penguasaan Kurikulum Merdeka dan *Self-efficacy* Guru

Variabel	r	Sig. (p)	Ket
X – Y	0,612	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,612$ dengan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penguasaan Kurikulum Merdeka dan *self-efficacy* guru. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada kategori kuat, yang mengindikasikan bahwa peningkatan penguasaan guru terhadap Kurikulum Merdeka cenderung diikuti oleh peningkatan keyakinan guru dalam menghadapi perbedaan peserta didik di kelas.

5. Analisis Kontribusi

Untuk mengetahui besarnya kontribusi penguasaan Kurikulum Merdeka

terhadap *self-efficacy* guru, digunakan koefisien determinasi (r^2) dengan rumus:

$$r^2 = (0,612)^2 = 0,374$$

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Variabel	R	r^2	Kontribusi (%)
Penguasaan Kurikulum Merdeka → <i>Self-efficacy</i> Guru	0,612	0,374	37,4%

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,374 menunjukkan bahwa 37,4% variasi *self-efficacy* guru dalam menghadapi perbedaan peserta didik dipengaruhi oleh penguasaan Kurikulum Merdeka, sedangkan 62,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pengalaman mengajar, dukungan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, serta pelatihan profesional berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil analisis kontribusi menunjukkan bahwa penguasaan Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan *self-efficacy* guru, yaitu sebesar 37,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman guru terhadap prinsip, perencanaan, dan implementasi Kurikulum Merdeka merupakan faktor penting dalam meningkatkan keyakinan guru untuk menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Namun demikian, masih terdapat faktor lain di luar penguasaan kurikulum yang turut memengaruhi *self-efficacy* guru, sehingga penguatan kebijakan kurikulum perlu diiringi dengan

dukungan sistemik dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan kurikulum yang menekankan fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran hanya dapat berjalan efektif apabila guru memiliki keyakinan terhadap kapasitas profesionalnya. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu mengambil keputusan pedagogik secara mandiri, sehingga dimensi psikologis guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasinya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan laporan OECD yang dirujuk dalam Friedman et al. (2025) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* guru merupakan determinan penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum adaptif, khususnya pada konteks kelas dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Guru yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih siap menghadapi kompleksitas pembelajaran dan tidak mudah mengalami tekanan ketika berhadapan dengan perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Penguasaan Kurikulum Merdeka berkontribusi terhadap peningkatan *self-efficacy* guru karena kurikulum ini menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran yang memiliki otonomi pedagogik. Guru yang memahami capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta prinsip pembelajaran berdiferensiasi cenderung lebih percaya diri dalam menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kurikulum tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada keyakinan profesional guru.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Sari et al. (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif terhadap kesiapan dan keyakinan guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Selain itu, Thomas et al. (2020) menegaskan bahwa otonomi guru dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap penguatan *self-efficacy* guru, terutama dalam konteks kurikulum yang fleksibel dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Namun demikian, tingkat *self-efficacy* guru yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa penguasaan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai keyakinan profesional yang kuat. Kondisi ini dapat dipahami mengingat implementasi Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap transisi, sehingga guru masih beradaptasi dengan perubahan paradigma dari pelaksana kurikulum menjadi perancang pembelajaran. Kusumawati et al. (2025) mengungkapkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip diferensiasi ke dalam praktik pembelajaran konkret, yang berdampak pada keraguan dalam pengambilan keputusan pedagogik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Skaalvik dan Skaalvik (2008) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* guru berkembang secara bertahap melalui pengalaman praktik yang berulang, dukungan lingkungan sekolah, serta refleksi profesional yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguasaan kurikulum yang bersifat kognitif perlu diperkuat dengan pengalaman implementatif agar mampu membentuk keyakinan

profesional yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Selain faktor penguasaan kurikulum, konteks sekolah dasar dengan tingkat heterogenitas peserta didik yang tinggi turut memengaruhi pembentukan *self-efficacy* guru. Guru sekolah dasar dihadapkan pada perbedaan kemampuan akademik, latar belakang sosial, serta perkembangan sosial-emosional peserta didik yang kompleks. Sahna et al. (2024) menunjukkan bahwa guru dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap keberagaman dan lebih siap menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif.

Secara internasional, Wang dan Havik (2025) juga menegaskan bahwa *self-efficacy* guru memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan guru dalam menerapkan praktik pembelajaran yang responsif dan inklusif. Guru yang percaya diri terhadap kompetensinya lebih mampu menyesuaikan strategi instruksional, mengelola dinamika kelas, serta memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik.

Lebih lanjut, hubungan positif antara penguasaan Kurikulum Merdeka dan *self-efficacy* guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari dimensi psikologis guru. Guru yang menguasai kurikulum tetapi memiliki *self-efficacy* rendah berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola perbedaan peserta didik secara optimal. Sebaliknya, guru dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih adaptif, reflektif, dan berani melakukan inovasi pembelajaran (Yada et al., 2022; Khotimah et al., 2025). Oleh karena itu, implementasi

Kurikulum Merdeka perlu diiringi dengan penguatan *self-efficacy* guru melalui pendampingan pedagogik, komunitas belajar profesional, dan refleksi praktik pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan dapat tercapai secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan Kurikulum Merdeka dengan *self-efficacy* guru dalam menghadapi perbedaan peserta didik di sekolah dasar. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien sebesar $r = 0,612$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa penguasaan Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi sebesar 37,4% terhadap *self-efficacy* guru, sedangkan 62,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian, seperti pengalaman mengajar, dukungan lingkungan sekolah, dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan penguasaan guru terhadap Kurikulum Merdeka berperan penting dalam memperkuat keyakinan guru untuk mengelola pembelajaran yang heterogen, meskipun perlu didukung oleh strategi penguatan kompetensi dan aspek psikologis guru secara berkelanjutan agar implementasi pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Atmojo, I. R. W., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2024).

- Pembelajaran berdiferensiasi (dalam implementasi Kurikulum Merdeka)*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Bakri, N., Yawati, Y. S., Elya, Z., & Demina, D. (2023). Teachers' Experiences in Facing the Complexity of the Independent Curriculum in the Basic Education Environment: Pengalaman Guru dalam Menghadapi Kompleksitas Kurikulum Merdeka di Lingkungan Pendidikan Dasar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 7(3), 609–615.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman and Company.
- El Hasbi, A. Z., Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). Penelitian korelasional (metodologi penelitian pendidikan). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 784-808.
- Fauziah, N., & Badarudin, B. (2023). Teachers' self-efficacy in implementing the Merdeka Curriculum at primary school. *Proceedings of the International Conference on Curriculum and Education*, 2(1), 45–52.
- Friedman, T., Ainley, J., Schulz, W., & Dix, K. (2025). *TALIS 2024 Australian Report: The Teaching and Learning International Survey*. <https://doi.org/10.37517/978-1-74286-801-1>
- Havik, R. (2025). *Teacher self-efficacy and the implementation of inclusive practices: a systematic review*.
- Jayanti, M. I., & Umar, U. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Program Yang Berdampak Pada Murid. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 117-127. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i2.3235>
- Kalinowski, E., Westphal, A., Jurczok, A., & Vock, M. (2024). The essential role of teacher self-efficacy and enthusiasm for differentiated instruction. *Teaching and Teacher Education*, 148(June), 104663. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104663>
- Khotimah, H., Hidayat, N., & Rashid, N. S. B. A. (2025). The Essential Role of Teacher Self-efficacy and Teacher Acceptance for Differentiated Learning. *Profesi Pendidikan Dasar*, 97–117. <https://doi.org/10.23917/ppd.v12i2.9215>
- Kurniawan, K., Zaeni, A., Amrulloh, M. S., Susanti, M. D., & Mubarak, A. S. (2025). Analisis Peran Guru dalam Merancang dan Mengimplementasikan Asesmen Berdiferensiasi pada Pembelajaran di MI/SD Sesuai dengan Prinsip Kurikulum Merdeka. *Indonesian Journal Education Basic*, 3(1), 29–46. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2501458>
- Kusumawati, E., Suswandari, & Umam, K. (2025). Strengthening teacher competence for leading and sustaining the implementation of the Merdeka Curriculum. *Cogent Education*, 12(1), 2501458.
- Nur, D. R. K., Dwirsnanda, D. A., MarlinMinarsih, N. M., Ekasari, D., Widajati, W., & Mahmudah, S. (2023, December). The Effect of Class Teachers' Self-Efficacy on Inclusive Education Services for Special Needs Children in Inclusive Schools. In *International Joint Conference on Arts and*

- Humanities* 2023 (IJCAH 2023) (pp. 1321-1328). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_134
- Pradipta, A. P., Subali, B., & Widiarti, N. (2025). Peran Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Penguatan Karakter Menurut Teori Belajar Humanistik Tahun 2019-2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 82–93.
- Rifai, M. H., Mamoh, O., Mauk, V., Nahak, K. E. N., Harpriyanti, H., Nahak, M. M. N., Rejeki, S., Lasi, F., Jaya, D. M., & Abbas, I. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Selat Media.
- Sabilah, I., Umar, U., & Erliana, Y. D. (2023). Analisis tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 210–215. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.311>
- Sahna, A. R., Ningrum, N. A., Febriati, T., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Hubungan *Self-efficacy* Guru dengan Sikap Guru terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 832–846. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3745>
- Sari, I. G. A. D. A., Riastini, P. N., & Margunayasa, I. G. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/mpi.v4i3.70048>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2008). *Teacher self-efficacy: conceptual analysis and relations with teacher burnout and perceived school context*. <https://doi.org/10.1108/978-1-60752-618-620251013>
- Thomas, L., Tuytens, M., Devos, G., Kelchtermans, G., & Vanderlinde, R. (2020). Transformational school leadership as a key factor for teachers' job attitudes during their first year in the profession. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(1), 106–132. <https://doi.org/10.1177/1741143218781064>
- Werenfridus, W., Mashudi, M., & Zakso, A. (2024). Pengaruh Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Burnout Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Sengah Temila. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 96–108.
- Woodcock, S., Gibbs, K., Hitches, E., & Regan, C. (2023). Investigating teachers' beliefs in inclusive education and their levels of teacher self-efficacy: Are teachers constrained in their capacity to implement inclusive teaching practices?. *Education Sciences*, 13(3), 280. <https://doi.org/10.3390/educsci13030280>
- Yada, A., Leskinen, M., Savolainen, H., & Schwab, S. (2022). Meta-analysis of the relationship between teachers' *self-efficacy* and attitudes toward inclusive education. *Teaching and Teacher Education*, 109, 103521. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103521>
- Zaman, M. W. F. Q. (2024). Hubungan

Efikasi Diri Guru Dengan Kinerja
Pelaksanaan Kurikulum Merdeka
di Sekolah Dasar Kabupaten
Malang. (*Tesis*). UIN: Malang.